

**RECONSTRUCTION OF MALAY ETHNIC RELIGIOSITY
DIMENSIONS OF BELIEF IN BOOKS IN TRADITIONAL MALAY POETRY**

**REKONSTRUKSI RELIGIOSITAS ETNIK MELAYU
DIMENSI KEYAKINAN PADA KITAB DALAM PUISI MELAYU TRADISIONAL**

Roziyah

Indonesia, Universitas Islam Riau, roziyah@edu.uir.ac.id

Article history: Received: 1 November 2023

Revision: 6 Desember 2023

Accepted: 19 Desember 2023

Available online: Desember 2023

ABSTRACT

The nature of being open to immigrants makes ethnic Malays exposed to various crimes such as fraud, physical violence, sexual violence, murder, theft, corruption, and the use of illegal drugs involving perpetrators who are Malay nationals or perpetrators who live in the Malay area, which continues to increase every year. The year. This increase in crime rates shows that people in the Malay area are experiencing a decline in character. There have been various speculations that cultural customs, teachings, and advice on trust are no longer respected, or perhaps those who live in the Malay area have not been given teachings regarding the noble values of Malay culture, which are based on the Koran. Therefore, the dimension of religiosity related to Malay ethnic beliefs in the book needs to be reconstructed and internalized with the aim of strengthening Malay ethnic beliefs, and people living in Malay areas believe in the Koran as a guide to life. A descriptive qualitative study was completed through stylistic, semiotic, and hermeneutic approaches to traditional Malay poetry. The research data is in the form of rhymes, poetry, and expressions contained in Tenas Effendy's works. The data sources for the study come from four books. (1) Tunjung Ajar Melayu in Pantun Gurindam and Seloka; (2) Pantun Nasihat; (3) Syair Nasib Melayu; and (4) Tingkat Ajar Melayu: Details of Riau Malay Culture. Data was collected through reading, noting, and interpreting techniques, then coded to count the number of occurrences using the AnCont application. The validity of the data goes through a verification and validation process by experts in the fields of literature, Malay, and religion. Malay ethnic faith in the Koran appears in several categories, namely: (1) knowing God by devoutly reading the Koran; (2) Ethnic Malays use the Koran as Imam; (3) encouraging children to honor the Koran; (4) customary lines that are based on syarak and syarak based on the Book of Allah; (5) diligently listening to the reading of the Koran is believed to expand knowledge; (6) making the Koran a guide for life; and (7) diligently studying the Koran as a sign of Malay luck. The reconstruction of the religiosity dimension of belief in books shows that traditional Malay poetry is a literary work that contains a call to amar maruf nahi mungkar. It is hoped that this study can have implications for learning. Riau Malay culture in schools and oral literature in universities.

Keywords: Alquran, Malay ethnic, religiosity, traditional Malay poetry

ABSTRAK

Sifat terbuka terhadap pendatang membuat etnik Melayu terpapar dengan berbagai tindak kejahatan seperti penipuan, pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, penculikan, korupsi dan penggunaan obat-obat terlarang yang melibatkan pelaku berkebangsaan Melayu ataupun pelaku yang tinggal di daerah Melayu terus meningkat tiap tahunnya. Peningkatan angka kejahatan ini menunjukkan orang yang ada di daerah Melayu sedang mengalami kemerosotan karakter. Timbul berbagai spekulasi bahwa adat budaya, tunjuk ajar, dan petuah amanah sudah tidak diindahkan lagi atau bisa saja mereka yang tinggal di daerah Melayu belum diberi tunjuk ajar mengenai nilai-nilai budi luhur budaya Melayu yang bersumber pada Alquran. Untuk itu, dimensi religiositas berkait keyakinan etnik Melayu terhadap kitab perlu direkonstruksikan dan diinternalisasikan dengan tujuan untuk menguatkan keyakinan etnik Melayu dan orang yang tinggal di daerah Melayu yakin dan mengingamani Alquran sebagai pedoman hidupnya. Kajian kualitatif deskriptif diselesaikan melalui pendekatan stilistika, semiotik, dan hermeneutik terhadap puisi tradisional Melayu. Data penelitian berupa pantun, syair dan ungkapan yang terdapat dalam karya Tenas Effendy. Sumber data kajian berasal dari empat buku (1) Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Gurindam dan Seloka, (2) Pantun Nasihat, (3) Syair Nasib Melayu, dan (4) Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan interpretasi, lalu diberi kode untuk dihitung jumlah pemunculan dengan menggunakan aplikasi AnCont. Keabsahan data melewati proses verifikasi dan validasi dari ahli di bidang sastra, bahasa Melayu dan agama. Keimanan etnik Melayu terhadap Alquran ini muncul dalam beberapa kategori yaitu: (1)

Mengenal Tuhan dengan taat membaca Alquran; (2) Etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai Imam; (3) Meneguhkan anak untuk memuliakan Alquran; (4) Menjalankan Adat yang bersendi syarak, dan syarak bersendi kitabullah; (5) Tekun menyimak bacaan Alquran diyakini dapat meluaskan ilmu pengetahuan; (6) Menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup; dan (7) Tekun mengaji sebagai tanda Melayu bertuah. Rekonstruksi religiositas dimensi keyakinan terhadap kitab menunjukkan puisi tradisional Melayu merupakan karya sastra yang berisi seruan kepada amar maruf nahi mungkar. Kajian ini diharapkan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Budaya Melayu Riau di sekolah dan sastra lisan di perguruan tinggi.

Kata kunci: Alquran, etnik Melayu, puisi tradisional Melayu, religiositas

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14743](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14743)

Citation: Roziah. (2023). Rekonstruksi Religiositas Etnik Melayu Dimensi Keyakinan pada Kitab dalam Puisi Melayu Tradisional. *Geram*, 11(1), 30-42

PENDAHULUAN

Etnik Melayu diketahui sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai umat Islam, rukun iman merupakan pondasi utama dalam mengikuti ajaran Islam. Keimanan sebagai dasar atau pondasi pembentukan karakter sedangkan sikap adalah atap bangunan, jika ia lemah maka bangunan dan atap akan rentan (Nasrullah, Wakila, & Fatonah, 2021). Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan merupakan *Tunjuk Ajar Melayu* yang menyangkut pikiran, perbuatan, dan perkataan seseorang yang senantiasa diupayakan berlandaskan nilai dan ajaran agama (Erni & Ulya, 2021). Rukun iman ini wajib diajarkan sejak dini, sehingga nilai moral dan agama pada anak sudah tumbuh mulai dini (Putri, 2022).

Pengenalan rukun iman dalam pantun, syair, dan ungkapan merupakan wujud penanaman nilai religius pada etnik Melayu. Religiositas yang berkait keimanan etnik Melayu merujuk pada keimanan (tauhid) yaitu kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap Tuhan dan ciptaannya. Dimensi religiositas berkait keimanan tidak cukup hanya pada keimanan terhadap Tuhan. Untuk itu peneliti memadukan pendapat (Ahmad, 2020) dan (Budiyono, 2013) berkait keimanan kepada kitab Allah. Wujud religius berkait dengan keimanan Etnik Melayu terhadap kitab-kitab Allah (Azizan, Rahman, & Ismail, Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity, 2022). Keimanan ini tumbuh dan berkembang dengan sepenuh jiwa raga tanpa munculnya keraguan di dalam hati manusia.

Keimanan merupakan bagian penting dari pembahasan religiositas. Religiositas merupakan pengabdian terhadap agama (kesalehan) yang berakar dari kebudayaan dan dipegang teguh oleh manusia (Karim & Meliasanti, 2022) dapat dilihat dari aspek keyakinan (akidah) (Noor, 2021). Keimanan dan keyakinan terhadap sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia merupakan titik utama religiositas itu dikembangkan. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) dirumuskan oleh (Stark & Glock, 1968). Konsep-konsep religiositas dapat diturunkan menjadi dimensi religiositas. Empat dimensi yang menjadi dasar religiositas yaitu percaya, mengikat, berperilaku, dan memiliki (Saroglou, 2020). Pengkajian lain menemukan lima dimensi religiositas adalah keyakinan beragama, praktik ibadah, pengalaman beragama, pengetahuan beragama dan konsekuensi beragama (Megawaty, 2019) dan (Wimayasari, Hadi, & Furinawati, 2017). Dimensi religiositas meliputi dimensi keyakinan seseorang yang diucapkan, baik dengan lisan maupun tulisan, diyakini sepenuh hati dan diwujudkan dalam perbuatan; dimensi pengetahuan seorang muslim terhadap agamanya; dimensi peribadatan yang dilaksanakan; dimensi pengamalan berupa hubungan baik kepada sesama manusia; dan dimensi penghayatan sejauh seorang muslim merasakan kedekatan dengan Tuhan-Nya (Sanubarianto & Kembaren, 2020).

Religiositas menjadi pembahasan penting bagi sastrawan Melayu Riau. Karya-karya Tenas juga bermuatan religiositas. Puisi tradisional berupa pantun, syair, gurindam, seloka dan ungkapan yang memenuhi buku-buku tersebut berisi pembelajaran hidup untuk etnik Melayu. Pembelajaran hidup yang dimaksud berupa anjuran untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, terdapat juga larangan terhadap sikap dan perbuatan yang melanggar adat dan agama. *Tunjuk ajar* berfungsi mengatur, mengarahkan, dan menjadi landasan semua sisi kehidupan, baik kecil maupun besar. Selain itu, ada ajakan untuk menjadi manusia yang beradab, toleran, bersopan santun, tahu diri, tolong-menolong, saling menghormati, cinta kerukunan, dan kedamaian dalam hidup di masyarakat.

Karakter Melayu yang sangat terenal dari kajian relevan tersebut adalah sifat terbuka. Etnik Melayu terbuka terhadap pendatang, mereka menerima siapapun datang ke daerah mereka. Bahkan

mereka menyiapkan tempat tinggal bagi tamu-tamu tersebut. Bagi mereka, orang Melayu tidak hanya tertuju pada keturunan dan tempat asal saja. Seseorang bisa menjadi Melayu jika memenuhi tiga syarat, yaitu (1) pandai berbahasa Melayu; (2) memeluk dan menjalankan agama Islam, dan (3) mempunyai adat-istiadat Melayu. Bangsa lain yang datang dan bermukim di daerah Melayu bisa menjadi Melayu bila memenuhi tiga syarat tersebut.

Keterbukaan etnik Melayu terhadap pendatang menimbulkan positif dan negatif. Positifnya, masyarakat Melayu bijak menjadi maju sesuai perkembangan zaman teknologi tanpa harus menanggalkan jati diri, budaya, dan adat istiadat kemelayuannya. Negatifnya, mereka terpapar dengan tindak kejahatan di berbagai bidang. Kondisi karakter pelajar/ mahasiswa di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan di antaranya penggunaan obat-obatan terlarang, penipuan, bahkan tidak jarang banyak dari para pelajar yang melakukan perbuatan amoral lainnya (Sri, Ningsih, Andika, & Sukmawati, 2023). Bidang pendidikan misalnya, pelaku kekerasan fisik seperti perkelahian, pengeroyokan, penganiayaan, intimidasi, ancaman, kekerasan seksual seperti pencabulan, pemerkosaan, sodomi, pedofilia, pembunuhan, pencurian, penculikan, aborsi, korupsi dan penyalahgunaan narkoba yang melibatkan bangsa Melayu ataupun orang yang tinggal di daerah Melayu setiap harinya terus bertambah. Selain itu, etnik Melayu khususnya yang ada di Riau, berbatasan dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura rawan terpapar penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau (BNNP Riau) bersama Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK) berhasil mengungkap 1.910 kasus di Riau sepanjang tahun 2022.

Tingginya angka kejahatan yang terjadi menunjukkan etnik Melayu sedang mengalami kemerosotan karakter. Secara tidak langsung bisa menimbulkan berbagai spekulasi. Adat budaya, tunjuk ajar, dan petuah amanah sudah tidak diindahkan lagi. Anjuran kebaikan yang ada di dalam puisi Melayu tradisional sudah mulai ditinggalkan. Selain itu, kondisi ini membuktikan etnik Melayu atau orang yang menjadi Melayu belum diberi tunjuk ajar berkaitan dengan nilai-nilai budi luhur budaya Melayu. Untuk itu, dimensi religiositas berkait keyakinan etnik Melayu terhadap Kitab dalam karya Tenas Effendy perlu direkonstruksikan dan diinternalisasikan di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Kajian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian relevan adalah (Chamalah & Nuryyati, 2023) berjudul *Religiosity in Tere Liye's Janji novel (an Approach to the Sociology of Literature)* melalui pendekatan analisis sosiologi sastra, dengan hasil kajian menunjukkan bahwa cerita dalam novel Janji mengandung lima dimensi religiositas, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensial. Selain itu, (Habibi, Kasnadi, & Hurustyanti, 2021) meneliti *religiositas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku religiositas tokoh dan makna-makna dimensi religiositas dalam kumpulan cerpen karya Fahrudin Nasrullah melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan BSC sehingga mendapatkan hasil (1) perilaku religiositas yang tertera dalam kumpulan puisi tersebut berupa sikap tawakal, sabar, dan hormat; (2) Makna-makna dimensi religiositas terealisasi dalam keyakinan, praktik agama, pengalaman, ilmu pengetahuan dan konsekuensi. Sama-sama meneliti religiositas tetapi berbeda sumber data kajian. (Rachmawati, 2021) mengkaji *Unsur Moralitas dan religiositas dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata* dengan tujuan untuk menggambarkan (1) unsur moralitas dan religiositas dan (2) teknik pengarang untuk menyampaikan kedua unsur tersebut. Jenis penelitian ini sama dengan kajian ini yaitu deskriptif kualitatif yang berbeda adalah sumber data kajiannya. (Fatoni, Nurdin, Gani, Supratmi, & Wijaya, 2022) melakukan kajian dengan judul *religiositas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi* dengan pendekatan pragmatik sedangkan kajian ini menggunakan pendekatan stilistika, semiotika dan hermeneutika.

Kajian terdahulu terhadap karya Tenas Effendy pernah dilakukan oleh (Pernando, Andayani, & Suyitno, 2022) dengan judul *The Value of Islamic Theology in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy* yang bertujuan untuk mengetahui nilai teologi yang terkandung dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Hasil kajian menunjukkan terdapat nilai-nilai teologis kontemporer masa lalu, yaitu nilai-nilai teologi sosial, teologi pembebasan, dan neo tradisionalisme. (Rodi, 2022) telah melakukan kajian terhadap karakter orang Melayu dengan judul *Research on The Malay Psyche as A Symbol of Civilization of A Society: A Study Based on The Focus Word "Education" Using The Semantic Field Theory* dengan hasil

kajian berkait “akal budi” dan “hati budi” atau sifat dan sikap mulia yang harus dimiliki orang Melayu. Kesamaan keempat penelitian terdahulu dengan kajian ini adalah teknik pengumpulan data dengan BSC. Kesamaan kajian terletak pada sumber data kajian (karya Tenas Effendy), namun perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian pendekatan kajian yaitu stilistika, semiotika dan hermeneutika. Tidak ditemukan adanya kesamaan fokus masalah dalam kajian terdahulu terhadap karya Tenas Effendy dengan kajian ini. Untuk itu, rekonstruksi dan internalisasi dimensi religiositas berkait keyakinan etnik Melayu terhadap Kitab dalam karya Tenas Effendy perlu dikaji agar terbukti etnik Melayu identik dengan agama Islam. Lebih tepatnya urgensi kajian ini membuktikan adat istiadat Melayu yang terungkap dalam pantun, syair dan ungkapan tradisional Melayu berpedoman pada Alquran.

METODE PENELITIAN

Data dalam kajian ini berbentuk pantun, syair, gurindam dan ungkapan yang diperoleh dari empat sumber data karya Tenas Effendy yaitu (Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam dan Seloka*, 2013); (Effendy, *Syair Nasib Melayu*, 2005); (Effendy, *Pantun Nasihat.*, 2005); dan (Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau.*, 2004). Pendekatan stilistika yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014) diperlukan karena kajian berpusat pada bahasa puisi tradisional Melayu meliputi yang indah dan penuh makna. Metode hermeneutik dipakai untuk menganalisis dan menafsir data religiositas yang bersumber dari puisi tradisional Melayu. Senada dengan pendekatan hermeneutika dari (Supriyanto, 2021) dan semiotik (Riffaterre, 1978) digunakan untuk pemaknaan dan penafsiran tanda atau simbol budaya Melayu yang melekat dalam data kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik yaitu baca, catat dan interpretasi. Keimanan etnik Melayu terhadap kitab dalam karya Tenas Effendy berdasarkan teori Riffaterre dapat diperoleh pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca puisi tradisional Melayu yang berbentuk gurindam, pantun, selokan, syair, dan ungkapan berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna religiositas secara seutuhnya. Oleh karena itu, puisi tradisional ini harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran yang dikenal dengan istilah pembacaan hermeneutik Riffaterre. Pembacaan hermeneutik merupakan proses membaca ulang data dari awal sampai akhir untuk memberikan makna berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan ini sampai kepada tahap gagasan yang disampaikan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian dimensi religiositas. Melalui pembacaan ulang inilah religiositas berkait dengan keimanan terhadap kitab dapat direkonstruksikan secara utuh. Pembacaan tidak hanya pada data yang keimanan pada Alquran yang tampak secara langsung melalui penggunaan kata dalam setiap larik, tetapi juga pada data keimanan pada kitab yang dinyatakan secara tidak langsung melalui gaya bahasa atau majas. Pembacaan telah dilakukan dengan cermat, teliti dan kritis untuk menemukan kandungan religiositas sesuai dimensi religiositas Fetzer. Langkah selanjutnya dikenal dengan istilah deskripsi data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik catat adalah membuat deskripsi data. Pendeskripsian data dilakukan secara berurutan dari buku pertama sampai buku keempat. Deskripsi data berbentuk verbal dan dirumuskan dalam bentuk tabel, baik sebagai kesimpulan ataupun rumusan. Ada pekerjaan lain yang dilakukan saat proses pembacaan dan pendeskripsian itu berlangsung yaitu melakukan pengkodean data. Proses pembacaan dibarengi dengan pemberian kode untuk dihitung jumlah pemunculan dengan menggunakan aplikasi AnCont.

Langkah-langkah analisis data yang diperlukan sebanyak lima langkah, yaitu: (1) membandingkan antar data secara tepat dan konsisten untuk menemukan dan mengelompokkan data yang sejenis sesuai fokus masalah yang dikaji; (2) Mengkategorikan data secara cermat. Ketika proses kategorisasi ini berlangsung, maka secara tidak langsung analisis data juga telah terjadi. Sudah tentu data tersebut dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang permasalahan kajian. Analisis yang dilakukan bersifat induktif, yaitu membuat kaidah atau pola-pola yang dibangun dari masalah kajian. (3) Penyajian data berupa deskripsi verbal, tabulasi, dan gabungan dari deskripsi verbal dan tabulasi. Sajian data dilakukan dengan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. (4) Pembuatan inferensi melalui interpretasi, pemaknaan, dan penyimpulan. Interpretasi-interpretasi dilakukan terhadap aspek kebahasaan religiositas etnik Melayu. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan pengorganisasian informasi yang diperoleh

dalam analisis data. Terakhir, penafsiran intelektual terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh perlu dilakukan guna kepentingan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnik Melayu menjadikan Islam sebagai tiang agama. Segala nilai budaya dan kehidupan masyarakat harus mengacu pada ajaran Islam dan tidak boleh bertentangan (Pernando, Andayani, & Suyitno, 2022). Ajaran Islam itu diatur jelas di dalam kitab. Kitab yang dimaksud adalah kalam Tuhan yang diwahyukan kepada rasul pilihan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah menurunkan wahyu yang berupa kitab kepada nabi dan rasul untuk dijelaskan kepada seluruh umatnya (Wibowo, 2022). Empat kitab yang harus diyakini adalah Taurat, Zabur, Injil dan Alquran. Alquran dipercayai sebagai kitab yang paling sempurna bagi umat Muslim. Sebagai seorang Muslim etnik Melayu menjadikannya sebagai pedoman hidup. Banyak ilmu pengetahuan dan peraturan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Religiositas merupakan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama terhadap agama yang dianutnya (Stark & Glock, 1968). Religiositas diartikan sebagai “pencarian makna dengan cara yang sakral”. Pencarian inilebih dikenal dengan proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan suatu perubahan (Pargament, 1977). Selanjutnya, religiositas didefinisikan sebagai suatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan (Fetzer, 1999). Selain itu, religiositas merupakan praktik dan keyakinan yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan atau keimanan kepada Tuhan (Hernandez, 2011).

Religiositas merupakan keyakinan seseorang bahwa ada kekuatan lain di luar dirinya yang tidak terkalahkan. Kekuatan tersebut berasal dari pencipta dirinya. Satu dari lima dimensi religiositas adalah dimensi keyakinan (Saroglou, 2020). Dimensi keyakinan etnik Melayu meliputi keyakinan terhadap Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul Akhirat dan kada serta kadar. Keyakinan juga meliputi keyakinan lain yang diakui oleh agama lain. Pada kesempatan ini, kajian terfokus pada keyakinan etnik Melayu yang menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup. Keyakinan yang difokuskan dalam kajian ini berkaitan dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah. Pembahasan berkait keimanan terhadap kitab difokuskan pada kitab Alquran yang menjadi pedoman bagi etnik Melayu. Keimanan etnik Melayu terhadap Alquran yang terdapat dalam puisi tradisional Melayu dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sumber Data kajian

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Mengenal Tuhan dengan Membaca Quran	12	33.33%
2	menjadikan kitab Alquran sebagai Imam	2	5.56%
3	Meneguhkan anak memuliakan Alquran	2	5.56%
4	Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah	8	22.22%
5	Teguh menyimak Alquran meluaskan ilmu	2	5.56%
6	Menjadika Alquran sebagai pegangan hidup	2	5.56%
7	Tekun mengaji pertanda Melayu bertuah	8	22.22%
Total		36	100.00%

1. Mengenal Tuhan dengan Taat Membaca Alquran

Orang yang mengenal dirinya, akan tahu bahwa ia tidak berarti apa-apa di sisi Tuhan. Dia akan sadar, bahwa kuasa yang ia miliki tidak lebih besar dari sebutir debu bila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan-Nya. Dia yang merasa pintar akan menyadari bahwa ilmunya tidak lebih besar dari setetes air bila dibandingkan dengan ilmu Allah. Dia yang merasa kaya akan menyadari bahwa hartanya tidaklah bisa menandingi segala yang dimiliki Allah Swt. Semakin ia sadar siapa dirinya di hadapan Tuhan, semakin membuat seseorang berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap sifat dan tingkah lakunya.

Etnik Melayu yang religius akan menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya yang mampu menghidupkan dan mematikan, kekuatan yang mengatur segala alam semesta ini. Kesadaran ini merupakan representasi dari religiositas yang terdapat dalam diri orang Melayu.

(01) elokkan sifat orang beradab

bertingkah laku menurut sunah

eloklah taat membaca kitab

supaya tahu mengenal Allah (Effendy, 2013:77)

Tujuan utama etnik Melayu membaca kitab ialah untuk mengenal Allah. Hal ini terungkap dalam Data 3 baris ke empat. Pesan ini diawali dengan anjuran kepada etnik Melayu untuk memperbaiki sifat dalam frasa kerja 'elokkan sifat'. Sifat yang elok di dalam data tersebut ialah sifat yang meniru tingkah laku Rasulullah sebagai penghulu mereka. Mengikuti sifat Rasulullah ini dikenal dengan istilah mengikuti sunah Rasulullah yang terkandung dalam hadis-hadis. Mengikuti Rasulullah berarti mengikuti Alquran dengan segala isi yang terkandung di dalamnya. Siapa pun orang yang berinteraksi dengan Alquran akan mendapat berkah sejalan dengan kualitas dan kuantitas intekasi yang ia pahami baik dampak langsung maupun tidak langsung (Nugraha, 2018). Keberkahan utama seseorang membaca kitab adalah mengenal Allah. Semakin taat seseorang membaca kitab, maka semakin ia mengenal Allah. Semakin ia mengenal Allah semakin ia mengenal dirinya sendiri. Hakikat membaca Alquran adalah mengingat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang agar hati menjadi tenang (Muzakki & Muksin, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan Firman Allah dalam Alquran surat Ar-R'ad ayat 28 yang artinya yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

2. Etnik Melayu Menjadikan Alquran sebagai Imam

Etnik Melayu sebagai orang Islam berkewajiban mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah pada Rasulullah. Etnik Melayu wajib tahu akan dirinya dengan mengetahui apa-apa ajaran yang terkandung dalam kitabnya. Hal ini tercantum dalam data-data berikut.

(02) ya Allah Ya Tuhan kami

Nabi Muhammad Penghulu kami

kitab Alquran Imam kami

Ka'batullah Kiblat kami (Effendy, 2013:76)

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Etnik Melayu sebagai pemeluk Islam menjadikan Alquran sebagai imam dalam kehidupan mereka. Istilah imam paling sering ditemui di dalam kegiatan shalat berjamaah. Imam adalah orang yang harus diikuti oleh makmum di dalam shalat. Ketika etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai imam itu artinya mereka adalah pengikut yang taat terhadap Alquran. Alquran harus dipelajari dan dipahami serta diikuti oleh etnik Melayu. Alquran dipelajari untuk mendapatkan nasihat dalam hal-hal rohani. Alquran dipahami untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan hidup yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan Hadist riwayat At Tirmidzi nomor 2327 yang artinya siapa yang membaca 1 huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan, dan 1 kebaikan dengan 10 kali lipatnya" Orang-orang yang tidak rutin membaca Al-Qur'an akan rugi, karena kebaikan Alquran Melimpah (Muzakki & Muksin, 2021).

Alim ulama dan pemimpin hendaklah membaca, mengkaji, memperdalam dan memahami Alquran ketika memberikan pengajian. Alim ulama menjadi pihak pertama yang paling meyakini dan membuktikan Alquran sebagai imam yang harus ditaati dan diikuti. Hal ini karena Alquran adalah petunjuk, penjelas, dan solusi utama bagi persoalan-persoalan hidup etnik Melayu. Ketika orang Alim dan pemimpin mampu menjelaskan bahwa Alquran adalah imam, maka etnik Melayu pun tunduk secara total. Mereka berusaha melakukan kebaikan yang diajarkan di dalam Alquran dan menjauhi semua larangan Tuhan. Menjadikan Alquran sebagai imam itu berarti mereka meyakini sepenuhnya bahwa segala hal yang terkandung di dalamnya merupakan wahyu dari Tuhan. Dengan demikian mereka akan bertindak layaknya seorang muslim sejati yang selalu hidup dengan kebaikan. Sikap seperti ini merupakan wujud dari religiositas.

3. Meneguhkan Anak untuk Memuliakan Alquran

Orang tua biasanya bercita-cita untuk memiliki anak yang saleh dan shaleha. Anak yang saleh dan shaleha yang sukses di dunia dan akhirat. Anak-anak saleh dan shaleha dapat mengangkat derajat orang tuanya di hadapan Allah Swt. Doa anak-anak yang istimewa ini dapat menyelamatkan ayah ibu mereka di akhirat kelak. Untuk mendapatkan anak-anak yang dirahmati Allah tersebut, sedari kecil harus disadarkan akan kewajiban memuliakan Alquran. Orang tua bertugas untuk memberi kesadaran kepada anak bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Rajin mengaji harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Apabila orang tuanya rajin mengaji, maka anak-anak akan tekun mengaji karena mencontoh orang tuanya. Untuk itu, mencintai Alquran sudah dianjurkan oleh orang Melayu sejak anak masih kecil. Hal ini tercantum dalam data-data berikut.

- (03) dari kecil cencilak padi
 sesudah besar cencilak padang
 dari kecil duduk mengaji
 sesudah besar tegak sembahyang (Effendy, 2013:5)
- (04) pergi mengail umpannya pundi
 sesudah asar berbalik pulang
 sedari kecil duduk mengaji
 sampai besar tegak sembahyang (Effendy, 2013:77)

Kata padi dalam Data 03 merupakan simbol pengetahuan sesuai dengan peribahasa semakin berisi padi maka semakin menunduk. Alquran sebagai sumber pengetahuan, tidak hanya untuk dibaca tetapi juga untuk diamalkan dan diajarkan agar termasuk dalam manusia terbaik (Muzakki & Muksin, 2021). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Buhari yang artinya “sebaik baiknya manusia adalah yang membaca dan mempelajari Alquran serta mengajarkannya pada orang lain.” Untuk itu, orang tua adalah figur pertama yang akan ditiru oleh anak perkara mengaji. Ayah dan ibu diharapkan dapat dicontoh oleh anak dari kedua orang tuanya. Pendidikan ini diberikan oleh orang tua dengan memberikan teladan yang baik. Orang tua mestilah rajin mengaji. Setiap usai salat hendaklah ia menyempatkan diri untuk membaca Alquran, sehingga anak-anak bisa menyaksikannya secara langsung. Ibu bapa yang terbiasa mengaji dalam kehidupan sehari-hari, merupakan contoh yang sangat baik. Mengaji harus diajarkan kepada anak dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan Perintah Allah dalam Q.S. An-Nahl:125 yang berarti “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...*” Jalan kebenaran yang dimaksud dalam data ayat tersebut tertuang dalam kitab Alquran.

Anak perlu diajarkan mengaji secara pelan dan sesuai pertambahan usia dan kemampuan mereka. Sejak kecil, anak-anak perlu disertakan dalam kegiatan mengaji yang dilakukan ayah dan ibunya. Meskipun anak-anak selalu mengganggu orang tuanya beribadah, sampai Alquran menjadi sobek, basah dan sebagainya, orang tua tidak diperkenankan marah dengan tindakan anak tersebut. Orang tua harus bisa memberi pengertian dengan baik dan suara lembut tentang adab mengaji. Selain itu, mengaji perlu didisiplinkan tanpa harus dipaksakan. Anak-anak yang terbiasa dengan kondisi ini akan terpenggil untuk mengikuti kebiasaan baik kedua orang tuanya. Anak-anak tidak perlu diperintahkan untuk mengaji, mereka akan dengan sendirinya membaca Alquran. Meskipun awalnya anak-anak berpikiran bahwa mengaji adalah sebuah kebiasaan yang wajib dilakukan. Pemikiran ini akan terus berkembang sampai anak-anak mendapat pengetahuan bahwa mengaji itu merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah.

Etnik Melayu juga menganjurkan orang tua untuk untuk memuji anak-anak tersebut sambil memberi nasihat agar ke depannya lebih rutin lagi. Pujian diharapkan dapat membuat anak semangat bangun subuh dan belajar salat. Selain itu, mereka merasa mendapat penghargaan dari setiap perbuatan baik yang sudah dilakukannya. Terkait bacaan Alquran, etnik Melayu menganjurkan untuk mengajarkan pada saat menidurkan anak atau sambil bermain. Bacaan ini dilakukan secara rutin dengan membaca bersama-sama. Sebagai contoh yang baik, maka orang tua haruslah selalu belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Orang tua yang mampu melakukan perbaikan ibadahnya, bisa mengajak dan mengoreksi ibadah anak. Anjuran dari orang tua agar anak-anak Melayu memuliakan Alquran berlandaskan pada hikmah yang akan dipetik dari perbuatan mulia ini. Seorang anak yang bisa memuliakan Alquran sampai pada tahap menghafalkannya akan mendapat safaat di akhirat kelak. (Muzakki & Muksin, 2021) menyatakan barangsiapa yang membaca al Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, kelak pada hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang sinar kemilaunya seperti cahaya matahari, selain itu, ayah ibunya dikenakan dua pakaian kebesaran yang tak bisa dinilai dengan dunia.

4. Menjalankan Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah

Etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai pegangan adalah karena Alquran merupakan kitab suci yang mulia. Ibnu Katsir dalam ringkasan tafsir (Ar-Rifai, 1999) menyatakan Alquran merupakan kitab suci dan mulia, serta tidak tercemari sedikitpun oleh campur tangan makhluk. Kemuliaannya tidak mampu ditandingi oleh semua kitab yang ada di muka bumi ini. Meskipun, semua makhluk berkumpul dan membuat rekayasa untuk membuat tandingan Alquran, niscaya mereka tidak akan

mampu membuatnya walapun satu ayat (Al Baqarah 23-24). Kesucian Alquran ini menjadi dasar tetua Melayu terdahulu untuk menjadikan-Nya sebagai sendi dalam menciptakan adat Melayu, tersebut seperti yang terungkap dalam data berikut.

- (05) adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah
adat ialah syarak semata
adat semata Alquran dan Sunnah
adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah nabi
syarak mengata, adat memakai
ya kata syarak, benar kata adat
adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah
berdiri adat karena syarak (Effendy, 2005)
- (06) apa tanda orang bersifat
berkata dengan lemah lembut
siap hidup memegang adat
membela syarak tahan disembelih (Effendy, 2013:182)
- (07) apa tanda orang bersifat
imannya kokoh ibadahnya banyak
siapa teguh memegang adat
tahan dibunuh menegakkan syarak (Effendy, 2013:183)

Alquran adalah kitab suci umat muslim umumnya, dan masyarakat Melayu khususnya. Etnik Melayu menjadikan kitab Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang ada di dalamnya. Meyakini Alquran benar wahyu Allah dan meyakini kebenaran isinya adalah salah satu bukti iman kepada kitab Alquran. Dengan meyakini kitab Alquran berarti kita harus mengamalkan apa yang terkandung di dalam Alquran. Semua hukum berlandaskan Alquran. Semua etnik Melayu beragama Islam. Alquran adalah pegangan hidup mereka. Mereka berpegang teguh pada Alquran dikarenakan semua hukum berlandaskan Al-Quran. Etnik Melayu paham bahwa Alquran diturunkan sebagai penyempurna syariat sebelumnya. Allah berfirman dalam Alquran surah Al Maidah: 48, “Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain...” Orang yang berpedoman pada Alquran, maka selamatlah hidupnya di dunia dan akhirat.

Etnik Melayu meyakini ‘adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah’ sesuai Data 05. Dapat dijelaskan bahwa adat-adat dan aturan yang ada di kehidupan etnik Melayu mengacu pada ajaran agama Islam. Ajaran agama ini dijalankan bersumber dari kitab suci Alquran dan sunah rasul. Aturan adat ditetapkan berdasarkan aturan ajaran agama. Adat wajib mengikuti aturan Islam tersebut tanpa membantah. Begitulah makna inti dari falsafah adat budaya Melayu. Adat Melayu mewajibkan seseorang wajib menutup aurat dalam berpakaian. Etnik Melayu tidak dibenarkan mendedahkan atau menampakkan auratnya kepada orang lain.

Dikonstruksikan dalam Data 06 yaitu etnik Melayu juga berani mati menegakkan syarak. Berani mati menegakkan syarak sebagai bukti keseriusan etnik Melayu terhadap Islam. Mereka akan ikut membela agamanya bersam orang-orang yang berjuang menegakkan agama Islam. Berani mati membela syarak dibuktikan dengan data-data berikut. Etnik Melayu juga rela mati menegakkan sunah. Banyak pengetahuan tersimpan dalam sunah rasul yang wajib diketahui oleh Islam. Untuk itu, syarak harus diajarkan kepada semua umat Islam. Apabila ada yang berani menghalang-halangi penyebaran sunah tersebut, maka etnik Melayu rela mengorbankan nyawa demi menjalankan sunah tersebut.

Dikonstruksikan dalam Data 07 baris keempat bahwa Etnik Melayu juga rela mati membela syarak. Demi membela syarak etnik Melayu tahan disembelih, seperti hewan kurban. Sebagai tanda orang bersifat, etnik Melayu berkata-kata dengan lemah lembut. Mereka siap hidup memegang adat. Pada bagian isi pantun tersebut dijelaskan untuk mengetahui hati etnik Melayu yang pemberani ialah tegak membela syarak dan adat.

Rela matinya etnik Melayu dalam membela ajaran Alquran karena syafaat yang terkandung di dalamnya. Syafaat yana diyakini akan diterima di akhirat. (Muzakki & Muksin, 2021) menyatakan bagi sebagian orang, kiamat akan menjadi hari yang sangat menakutkan, tidak bagi mereka yang rajin membaca Al-Qur'an, karena bacaannya tersebut akan datang menolongnya dalam bentuk syafaat.

Syafaat merupakan usaha perantaraan yang memberikan sesuatu manfaat atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan hadist riwayat Muslim no 804 dari Abi Umamah al Baahili radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bacalah al Qur’an maka ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi yang membacanya.”

5. Tekun Menyimak Alquran Demi Meluaskan Ilmu

Allah berjanji akan memberi kemudahan bagi hambanya yang mau mempelajari Alquran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syafrihal & Yuslinar, 2022) bahwa alquran merupakan mukjizat yang diberikan kepada kaum muslimin dan Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Janji Allah ini harus dijadikan pemicu bagi etnik Melayu untuk mempelajarinya karena Alquran menyimpan banyak pengetahuan. Mereka yang rajin menyimak quran diyakini oleh etnik Melayu, bisa meluaskan ilmu. Pernyataan ini dideskripsikan dalam data berikut.

(08) apa tanda anak beriman

tahu membalas budi orangtua

siapa suka menyimak Alquran

ilmunya luas hatinya mulia (Effendy, 2013:191)

Frasa kerja ‘menyimak Alquran’ pada baris tiga Data 401 memiliki makna yang sangat banyak. Arti menyimak Alquran yang pertama ialah sengaja mendengarkan dengan baik dan hati yang ikhlas orang membaca Alquran. Tujuan menyimak Alquran dalam hal ini adalah untuk melihat benar tidaknya makrijal huruf yang dibacakan, panjang pendeknya, dan segala hukum tajwidnya. Sudah menjadi kewajiban etnik Melayu sebagai muslim untuk menyimak bacaan setiap kali ada orang lain membaca Alquran. Menyimak Alquran sudah menjadi tradisi bagi etnik Melayu. Hal ini dapat dibuktikan dengan tradisi khatam Alquran yang wajib dilakukan oleh pengantin atau mempelai yang akan mengadakan resepsi pernikahan. Tradisi khatam Alquran ini biasanya dilakukan di malam hari, tetapi ada juga yang membuatnya di pagi hari sebelum resepsi berlangsung.

Khatam Alquran ini harus dilakukan di depan orang banyak sebagai tamu undangan dengan menggunakan pengeras suara. Ada orang yang ditugaskan khusus untuk masuk ke dalam rumah untuk menyimak secara langsung dan bertugas memperbaiki bacaan Alquran mempelai dan pengantin jika ada kesalahan. Tujuan tradisi ini dilakukan agar pengantin dan mempelai menjadikan Alquran sebagai pedoman utama dalam membina rumah tangga. Etnik Melayu benar-benar menyadari, sebelum membina rumah tangga maka ia harus sudah khatam membaca Alquran, karena yang bisa khatam Alquran hanyalah orang yang sudah tuntas membaca dan belajar Alquran pada guru ngajinya dari juz 1 sampai juz 30.

Arti menyimak Alquran yang kedua ialah, menyimak atau mendengarkan kajian terhadap ayat-ayat Alquran. Misalnya mendengarkan terjemahan dan tafsir Alquran dari Ahli tafsir. Tujuan dari proses menyimak ini ialah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas. Sesuai dengan baris 4 Data yaitu orang yang menyimak Alquran diyakini ilmunya akan luas. Akibat dari ilmunya yang luas, makan hatinya akan menjadi mulia. Orang yang memiliki ilmu agama yang luas, tahu cara bersikap dengan baik terhadap dirinya dan orang lain. Etnik Melayu yang suka menyimak Alquran dengan baik akan mendapatkan ilmu yang luas karena Alquran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan bagi manusia yang mau berpikir.

Etnik Melayu meyakini fungsi utama Alquran ialah sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Fungsi utama Alquran ini hanya dapat diwujudkan apabila etnik Melayu mau membaca, mengkaji, merenungkan, menghayati maknanya dan mau mengamalkan segala isi Alquran di dalam hidupnya sehari-hari. Diantara tuntutan menyimak dan mempelajari Alquran (tadabur) supaya kaum muslimin berdialog dan berinteraksi dengan kitab suci yang ia baca dengan akal dan hatinya yaitu dalam keadaan sadar, terjaga, dan serius bukan dalam keadaan melamun atau sedang tidak konsentrasi (Syafrihal & Yuslinar, 2022). Cara yang tepat mentadaburi Alquran adalah dengan mencurahkan hatinya untuk mengetahui makna setiap ayat, mentafakuri makna yang bacaannya, merenungkan segala hal yang diperintahkan dan dilaran serta menerima Alquran dengan sepenuh hati.

Tekun membaca dan mempelajari Alquran, etnik Melayu dapat meluaskan ilmunya. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Alquran surat al-Qomar (54) ayat 17 yang artinya “Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” Selain itu, Allah juga berfirman dalam Surat Al-Ankabut ayat 49 yang artinya

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.” Dengan demikian, membaca Alquran dapat menambah pengetahuan dunia dan akhirat. Tenas telah mencoba meyakinkan bahwa penting sekali menuntut ilmu dengan membaca Alquran.

6. Menjadikan Alquran sebagai Pegangan Hidup

Alquran merupakan kitab yang dijadikan pegangan hidup etnik Melayu. Pegangan yang dimaksud sesuatu yang dipedomani, menjadi kerangka acuan, agar mudah menjalani hidup sehari-hari. Alquran sebagai pegangan bagi etnik Melayu untuk melakukan segala perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Pernyataan ini dideskripsikan dalam data berikut.

- (09) ingat hidup ada pegangan
dalam Sunnah pahami Alquran
duduk ingat tegak beriman
sebelum berjalan tengok pedoman
sebelum berkata gunakan pikiran
sebelum mengunyah jangan menelan (Effendy, 2005:49)

Memahami Alquran bisa dilakukan dengan mempelajari terjemahan ayat-ayat Alquran. Selain itu, membaca tafsir-tafsir terkait ayat-ayat Alquran. Etnik Melayu menganjurkan untuk memahami Alquran dengan bimbingan orang yang paham agama dan kompeten di bidang Alquran. Orang yang dianggap berkompeten terdiri dari ustadz, guru ngaji, dan ahli tafsir. Orang-orang tersebut dikenal dengan istilah ‘orang pintar’. Sebelum memahami Alquran, etnik Melayu harus menumbuhkan keinginan yang kuat dalam hati untuk mempelajari Alquran. Bersamaan dengan itu, mereka juga harus melahirkan sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Memahami Alquran harus diniatkan karena Allah.

Etnik Melayu menganjurkan untuk mempelajari dan memahami tafsir Alquran hendaknya diniatkan karena Allah dan untuk mendapatkan rida-Nya. Amalan ini hendaklah dilakukan secara terus menerus walau sedikit karena ini merupakan satu amalan yang sangat dicintai Allah. Orang yang ikhlas mempelajari dan mengamalkan kandungan ayat Alquran akan mendapatkan pahala yang sangat besar pada sisi Allah Ta’ala. Selain itu, etnik Melayu sangat yakin Alquran kelak bisa memberikan syafaat kepada orang yang dalam masa hidupnya dihabiskan untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Mereka yang rutin dalam membaca Al-Qur’an, mendapat hikmah dan manfaat dapat menjaga keadaan hati, jiwa, dan tubuh (Muzakki & Muksin, 2021)

7. Tekun Mengaji Pertanda Melayu Bertuah

Etnik Melayu meyakini jika anak mereka tekun mengaji akan menjadi anak bertuah. Ketekunan mereka dalam beribadah diungkap dalam data-data berikut.

- (10) bertuah anak tekun mengaji
belajar agama jadi amalan
bila hendak hidup terpuji
peliharalah badan dari kesesatan (Effendy, 2013:193)

Tekun adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Melakukan ibadah, belajar dan bekerja sepenuh hati. Ketekunan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan di tengah kesulitan, rintangan dan yang dialami. Orang yang tekun akan sanggup menghadapi semua cobaan yang menghalanginya untuk mencapai apa yang ia cita-citakan. Ketekunan juga harus dipraktikkan dalam melakukan ibadah. Ketekunan Etnik Melayu dalam beribadah diungkap dalam Data 10. Bertuah anak tekun mengaji. Anak yang tekun mengaji diyakini bisa memahami dengan baik dan benar segala kandungan yang ada dalam Alquran. Tekun mengaji tergolong dalam tekun beribadah. Etnik Melayu yang tekun beribadah menjadikan belajar agama sebagai amalan. Amalan ini menjadi bekal bagi Etnik Melayu untuk persiapan menghadapi hari pembalasan.

Orang tua Melayu sangat menganjurkan anaknya untuk tekun dalam beribadah. Tekun dalam melaksanakan Shalat, puasa, dan ibadah-ibadah yang lain. Sifat tekun dalam beribadah dapat dilakukan melalui ibadah secara rutin maupun dengan belajar secara teratur. Mereka berusaha untuk secara konsisten mengerjakan hal-hal tersebut meskipun belum menunjukkan hasil atau orang lain tidak lagi mengerjakannya. Ketekunan dalam melaksanakan ibadah diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala

larangan Allah. Semangat ini tetap diperbaharui walau banyak rintangan yang menghadang. Karena dapat dipastikan setiap rang ingin melaksanakan ibadah terhadap Tuhan, maka akan selalu ada saja godaan dari diri sendiri, setan, dan manusia.

Orang yang tekun dalam beribadah biasanya akan menjauhi segala kerja maksiat. Mereka justru menjadikan kejujuran dan keadilan sebagai tongkat. Tekun menjadi satu contoh sifat terpuji Etnik Melayu. Jika Etnik Melayu tekun, maka hidupnya juga nanti akan berubah menjadi lebih baik dan maju. Surga di akhirat kelak hanya bisa di dapat oleh orang yang tekun beribadah kepada Allah. Ridho Allah juga diberikan pada orang yang tekun dan rajin beramal ibadah sewaktu hidup di dunia.

SIMPULAN

Puisi Melayu tradisional yang merupakan bagian dari sastra Melayu tradisional yang memuat banyak pesan religius berkaitan dengan keimanan terhadap kitab. Hal ini dibuktikan dengan kemauan etnik Melayu mengenal Tuhan dengan taat membaca Alquran seperti yang tertuang kutipan karya Tenas Effendy bahwa *eloklah taat membaca kitab, supaya tahu mengenal Allah*. Semakin mereka taat membaca kitab maka semakin religiuslah mereka karena mereka akan menyadari bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang lebih besar yang mampu menghidupkan dan mematikan, kekuatan yang mengatur segala alam semesta ini. Keimanan terhadap kitab juga dibuktikan kesediaan etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai imam seperti yang tertuang dalam kutipan kitab Alquran imam kami. Hal ini menjadi etnik Melayu yakin bahwa Alquran adalah sumber utama ajaran Islam yang harus dijadikan imam sehingga kitab suci ini terus dipelajari dan dipahami serta diikuti oleh etnik Melayu untuk mendapatkan nasihat dalam hal-hal rohani, jalan keluar dari permasalahan hidup yang mereka jalani. Keimanan etnik Melayu terhadap kitab diperkuat dengan usaha orang tua agar anaknya besikap teguh dalam memuliakan Alquran dengan menganjurkan anak-anak mereka untuk mencintai dan memuliakan Alquran sejak masih dini seperti yang tertuang dalam kutipan “dari kecil duduk mengaji, sesudah besar tegak sembahyang.

Keimanan terhadap kitab juga dipastikan dari ungkapan Melayu untuk menjalankan adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah karena Alquran adalah kitab suci umat muslim umumnya, dan masyarakat Melayu khususnya yang bisa dijadikan pedoman hidup dengan mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang ada di dalamnya. Dapat dipastikan bahwa adat-adat dan aturan yang ada di kehidupan etnik Melayu mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Alquran. Etnik Melayu juga yakin bahwa sikap tekun menyimak Alquran dapat meluaskan ilmu karena kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad ini berisi petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Keimanan terhadap kitab juga dibuktikan dengan kesediaan etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup seperti yang tertuang dalam kutipan “ingat hidup ada pegangan dalam sunah pahami Alquran” Alquran dijadikan pedoman, kerangka acuan, agar mudah menjalani hidup sehari-hari. Selanjutnya, bukti keimanan etnik Melayu terhadap Alquran dibuktikan dengan keyakinan etnik bahwa mereka yang tekun mengaji sebagai pertanda Melayu bertuah.

Kontribusi kajian religius terkait keimanan terhadap kitab Alquran dalam puisi Melayu tradisional dapat digunakan oleh orang lain untuk meyakini bahwa Alquran adalah kitab suci yang tidak diragukan lagi kebenarannya, sehingga ia layak dijadikan sebagai imam. Kitab yang mengajarkan nilai luhur agama Islam yang dianut umat Islam umumnya dan etnik Melayu khususnya. Dengan berlandas pada Alquran etnik Melayu dapat memahami hal-hal yang positif. Hal positif ini sangat berguna dalam membentuk karakter etnik Melayu sehingga mereka dapat memaknai dan memilah setiap tindakan yang boleh dilakukan karena sejalan dengan Alquran dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan kitab tersebut.

Kajian religiusitas etnik Melayu terhadap kitab diharapkan dapat direalisasi lingkungan akademik dan non-akademik, khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran sastra Melayu di perguruan tinggi maupun sekolah. Kajian ini diharapkan dapat diimplikasikan di masyarakat, karena religiusitas sangat berguna dalam membentuk karakter etnik Melayu sehingga mereka dapat memaknai dan memilah setiap tindakan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang dilarang. Mereka juga dapat memaknai secara mendalam wujud religius dari sastra lisan yang mereka pelajari. Pemaknaan ini akan diresap secara mendalam, sehingga mereka tahu banyak hal berkaitan dengan keimanan, praktik ibadah dan juga sikap atau perilaku yang mulia dan yang hina. Kajian ini dibuat dengan tujuan untuk mengajak kembali guru-guru di sekolah, para tenaga pendidik di kampus-

kampus, semua orang tua di rumah dan para pemimpin di masyarakat untuk meresapi, memahami, mengaplikasikan dan mengajarkan nilai-nilai religius yang ada dalam karya-karya Tenas kepada seluruh generasi Melayu yang ada. Ada harapan besar penulis agar generasi Melayu menjadi orang yang bertuah. Kajian religiositas masih bisa diteruskan pada karya-karya Tenas Effendy yang lainnya ataupun pada karya-karya sastrawan lama yang memfokuskan diri pada puisi tradisional Melayu. Misalkan karya-karya Raja Ali Haji yang sarat dengan persoalan agama, ada kemungkinan ditemukan nilai religiositas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Releksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Sleman Yogyakarta: Deepublish.
- Ar-Rifai, M. N. (1999). *Ar-Rifa'i, M. N. (1999). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Vol. 1)*. Jakarta: Gema Insani.
- Azizan, M. A., Rahman, R. A., & Ismail, A. (2022). Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity.
- Azizan, M. A., Rahman, R. A., & Ismail, A. (2022). Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity. *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(1), 1-12.
- Azizan, M. A., Rahman, R. A., & Ismail, A. (2022). Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity. *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(1), 1-12.
- Budiyo. (2013). *Dimensi religiositas; Fiksi Indonesia Modern*. Jawa Barat: Harfeey.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Religiosity in Tere Liye's Janji novel (an Approach to the Sociology of Literature). *BAHA STRA*, 43(1), 61-77.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, T. (2005). *Pantun Nasihat*. Yogyakarta: Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Effendy, T. (2005). *Syair Nasib Melayu*. Pekanbaru: Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam dan Seloka*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. . *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Fatoni, I., Nurdin, N., Gani, R. H., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 169-183.
- Fetzer, J. (1999). *Measurement of religiousness/spirituality for use in health research: A report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging working group*. A Report of the Fetzer Institute/ Fetzer Institute.
- Habibi, A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Religiositas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Hernandez, B. (2011). *Hernandez, B. C. (2011). The religion and spirituality scale for youth: development and initial validation. Doctoral Dissertation, The Lousiana State University. LSU Doctoral Dissertations. 2206. : Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College .*
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Megawaty, M. (2019). Megawaty, M. (2019). Pengaruh religiositas dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup penderita kanker serviks. *Tazkiya Journal of Psychology*, 4(2).
- Muzakki, A., & Muksin, N. N. (2021). Mengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1-6). Jakarta: LPPM UMJ.

- Nasrullah, Y. M., Wakila, Y. F., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 484-501.
- Noor, T. R. (2021). Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-22.
- Nugraha, E. (2018). Ngalap berkah Qur'an: dampak membaca al-Qur'an bagi para pembacanya. *Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2.*, 91-106.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pargament, K. I. (1977). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pernando, S., Andayani, A., & Suyitno, S. (2022). The Value of Islamic Theology in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy. *International Journal of English Literature and sosial Sciences (IJELS)*, 7(3).
- Putri, N. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun dalam Menghafal Rukun Iman Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi). *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(2), 101-113.
- Rachmawati, Y. (2021). Unsur Moralitas dan Religiusitas dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. *NOSI*, 9(1).
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Rodi, R. C. (2022). Hati budi Melayu sebagai simbol peradaban masyarakat: Analisis kata fokus "Ilmu" berdasarkan teori medan makna. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 157-180.
- Sanubarianto, S. T., & Kembaren, E. S. (2020). Dimensi Religiositas Masyarakat Amarasi Barat dalam Mantra Boifanu. *Alayasastra*, 16(2), 271-285.
- Saroglou, V. C. (2020). Believing, bonding, behaving, and belonging: The cognitive, emotional, moral, and sosial dimensions of religiousness across cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7-8), 551-575.
- Sri, R., Ningsih, R., Andika, Z., & Sukmawati, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy. *GERAM*, 11(1), 146-150.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The Nature of Religious Comitment*. London: University of California.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra. (Cet.revisi Ijin dari Pusat Bahasa)*. Semarang: Unnes Press.
- Syafrizal, S., & Yuslinar, Y. (2022). Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Pasaman. *Mau'izhah*, 11(1).
- Wibowo, G. A. (2022). Ajaran Rukun Iman dalam Syair Nasihat Agama. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 231-243.
- Wimayasari, D., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2017). Religiositas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-44.